

## **Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi di Kelurahan Tenda, Nusa Tenggara Timur**

### *Management of Raising Pigs in Tenda Sub-District, East Nusa Tenggara*

**Maria Tarsisia Luju\*, Korbinianus Feribertus Rinca, Mateus Jamin, Ambrosius Fandi**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Unika Santu Paulus Ruteng  
Jl. A.Yani No.10 Kel. Tenda, Kec. Langke Rembong, Kab. Manggarai, NTT

\*Corresponding Author : [mariatarsisialuju@gmail.com](mailto:mariatarsisialuju@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

Pigs have become part of the socio-cultural life of the community, especially in Manggarai Regency, so they have the potential to be developed as meat producers, fund, and improve the social status of the community and support the family economy. The high potential for raising pigs in Manggarai Regency has not been supported by good and correct maintenance management. It is not yet known how the pattern of rearing pigs is carried out by the community. So far, it has only been said that the pattern of rearing pigs is still traditional. For this reason, it is necessary to conduct research to determine the management of pig farming. This exploratory research was carried out for 3 months, from January to April 2023. The research material was in the form of pig farmers as a sample of 37 respondents. The method used in this study is a field survey. Data collection includes primary data and secondary data. The results of the study showed that the management of pig farming is still carried out in a traditional and straightforward manner and can be said to be far from good and correct maintenance standards for pigs. This can be seen from the feeding which uses a lot of kitchen waste and agricultural waste as well as other feed ingredients that contain very high crude fiber. In addition, the housing system is still very simple, so it does not provide a sense of comfort for livestock and affects the growth and development of pigs.

**Keywords:** Feed and Livestock Pigs, Maintenance Management

#### **PENDAHULUAN**

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat berpotensi untuk pengembangan ternak babi karena keadaan sosial budaya masyarakat NTT yang mayoritas beragama non muslim. Pasaran ternak babi di NTT cukup baik, serta sosial budaya masyarakat NTT selalu menggunakan ternak babi dalam setiap perayaan adat atau keagamaan. Hampir semua masyarakat di NTT memelihara ternak babi karena tingginya minat masyarakat untuk mengonsumsi hasil ternak tersebut khususnya dalam hal adat istiadat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur (2023) populasi ternak babi di Kabupaten Manggarai pada Tahun 2022 sebanyak 48.204 ekor, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 43.427 ekor.

Ternak babi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat khususnya di Kabupaten Manggarai sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, tabungan dan meningkatkan status sosial masyarakat serta mendukung ekonomi keluarga. Menurut James (2018), ternak babi telah diakui seluruh dunia sebagai penyumbang protein. Sedangkan beberapa daerah di Indonesia, ternak babi dibutuhkan untuk kegiatan adat istiadat. Wunda, et al. (2014) menyatakan bahwa untuk daerah NTT, ternak babi berpotensi dikembangkan dengan tujuan utama sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan sesuai kebutuhan.

Tingginya potensi pemeliharaan ternak babi di Kabupaten Manggarai, belum didukung dengan manajemen pemeliharaan yang baik dan benar, khususnya di Kelurahan Tenda. Belum diketahui bagaimana pola pemeliharaan ternak babi yang dilakukan oleh masyarakat. Selama ini hanya disebut bahwa pola pemeliharaan ternak babi masih secara tradisional. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui manajemen pemeliharaan ternak babi di Kelurahan Tenda, Kabupaten Manggarai.

Menurut Tala dan Irfan (2020), salah satu jenis ternak potong non ruminansia sebagai penyumbang protein telah diakui seluruh dunia adalah ternak babi. Selain itu, menurut Dewi (2017), tujuan pemeliharaan babi adalah untuk melestarikan tradisi dalam suatu keluarga dan memenuhi corak kehidupan desa. Babi berperan sebagai materi kebudayaan dalam berbagai upacara adat istiadat. Selain itu untuk berpartisipasi aktif dalam pengadaan pangan nasional maupun internasional.

Ternak babi memiliki keunggulan lain karena merupakan jenis ternak mamalia yang mampu menghasilkan anak dalam jumlah banyak per kelahiran, selain itu menurut Sinaga dan Martini (2010), ternak babi memiliki keunggulan sebagai penghasil daging untuk dikembangkan dalam rangka pemenuhan permintaan akan protein hewai. Keunggulan lainnya dari ternak babi adalah pertumbuhannya yang sangat cepat, konversi pakan yang sangat baik, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan, serta presentase karkasnya dapat mencapai 65%-80%.

Manajemen peternakan modern merekomendasikan agar program pemberian pakan untuk peternak babi harus disesuaikan dengan kondisi peternakannya. Ini dilakukan dengan memberikan nutrisi dalam jumlah optimal untuk kondisi ternak, tahap produksi, dan tujuan produktivitas yang berlaku. Peternakan babi lebih efisien mengubah bahan-bahan makanan menjadi daging dan lemak. Ternak babi dengan jumlah makanan yang sama, akan lebih banyak menghasilkan daging dan lemak dibanding dengan ternak lainnya kecuali ternak broiler yang dipelihara secara intensif (Sumardani and Ardika 1970).

## **METODE PENELITIAN**

### **Penentuan responden, teknik pengambilan dan analisis data**

Penelitian ini bersifat eksploratif dilaksanakan di Kelurahan Tenda, Kabupaten Manggarai selama 3 bulan. Objek penelitian yaitu peternak babi sebagai sampel responden. Peternak yang dipilih sebagai responden dengan kriteria sebagai berikut: 1) Peternak yang sudah memiliki pengalaman beternak minimal 2 tahun; 2) Peternak yang memiliki atau memelihara induk yang sudah pernah beranak; 3) Sampai saat penelitian dilaksanakan masih memelihara ternak babi. Pengambilan sampel secara *purposive random sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian diacak sehingga setiap sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey lapangan. Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan peternak menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu manajemen pemeliharaan ternak menyangkut sistem pemeliharaan ternak, pakan dan perkandangan. Data yang dikumpulkan ditabulasi kemudian dihitung rata-ratanya dan dilakukan kajian secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem pemeliharaan ternak**

Manajemen pemeliharaan ternak babi yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Tenda adalah sistem pemeliharaan tradisional dan semi intensif. Sistem pemeliharaan tradisional adalah sistem pemeliharaan yang dilakukan secara sederhana. Hal ini terlihat dari jumlah masyarakat peternak yakni 82% yang memelihara ternak babi secara sederhana terlihat dari konstruksi kandang menggunakan kayu/bambu, lingkungan kandang yang sempit dan kecil,

serta pola pemberian pakan yang masih sangat sederhana dengan bahan pakan menggunakan limbah dapur atau limbah pertanian yang ada disekitar rumah. Pemberian pakan babi pada sistem pemeliharaan tradisional ini pada umumnya berasal dari limbah pertanian dan industri turunan dari pertanian itu sendiri dan serta limbah rumah tangga. Babi yang dipelihara secara tradisional biasanya diikat di areal belakang pekarangan rumah. Pemberian pakan biasanya tidak teratur dan ditempatkan pada palung atau tempat pakan yang mudah dipindah-pindahkan serta kurang terjaga kebersihannya. Dalam pemeliharaan sistem semi intensif ternak dikandangkan pada kandang permanen dengan lantai dan dinding kandang yang terbuat dari kayu dan atapnya dari kayu atau tidak menggunakan atap. Cara pemeliharaan tradisional ransum pakan yang diberikan belum tersusun dengan baik dalam pemenuhan gizi serta tidak adanya pemberian obat cacing dan vaksin. Sedangkan para peternak yang menggunakan sistem semi intensif untuk pemeliharaan ternak babi sudah dilakukan dengan baik.

Menurut Abraham (2020), sistem pemeliharaan ternak babi bertujuan untuk mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas babi kearah yang lebih baik. Pemeliharaan ternak babi harus sesuai dengan kebutuhannya agar babi merasa nyaman saat berada di dalam kandang. Hal ini tidak sebanding dengan sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Tenda, khususnya yang masih menggunakan sistem pemeliharaan tradisional dan kurang memperhatikan kebutuhan serta tingkat kenyamanan hidup untuk ternak babi.

### Pakan

Keadaan lingkungan lahan pertanian di Kelurahan Tenda pada dasarnya cukup baik untuk penyediaan bahan pakan, akan tetapi masyarakat tidak memanfaatkan kondisi lahan pertanian tersebut untuk menghasilkan bahan pakan yang bernutrisi baik untuk meningkatkan pertumbuhan dan reproduksi ternak babi. Bahan pakan yang biasa digunakan cenderung berupa limbah dapur, daun ubi jalar, ubi jalar, singkong, dan batang pisang. Kebutuhan konsumsi pakan untuk masing-masing ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan konsumsi pakan ternak babi di Kelurahan Tenda

Bahan Pakan	Jenis dan Jumlah Ternak					Kebutuhan (kg/hari)
	Usia 1-3 bulan (10 ekor)	Usia 4-7 bulan (4 ekor)	Induk Bunting (8 ekor)	Induk Menyusui (6 ekor)	Pejantan (4 ekor)	
Limbah dapur	√	√	-	-	-	30kg
Daun ubi jalar	-	-	√	√	√	45kg
Singkong	√	√	√	√	√	20kg
Batang pisang	√	√	√	√	√	40kg
Total						135 kg/hari

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa bahan pakan yang diberikan oleh peternak masih sangat sederhana dan mengandalkan hasil pertanian yang ada di sekitar rumah. Menurut Suryani et al. (2020), standart kebutuhan protein kasar pada ternak babi sangat tinggi dibandingkan nutrisi yang lain, yakni sebesar 14,00%. Asupan protein berperan penting dalam proses deposisi protein melalui sintesi dan degradasi protein. Ratio Efisiensi Protein (REP) menentukan tingkat efisiensi seekor ternak dalam mengubah setiap gram protein menjadi sejumlah pertumbuhan bobot badan. Hal ini didukung oleh Sinaga dan Martini (2010) yang mengungkapkan bahwa penggunaan protein seoptimal mungkin sangat penting dalam pembesaran ternak babi, oleh karena itu pakan imbuhan sering diberikan pada ternak agar dapat

memperbaiki efisiensi penggunaan ransum. Namun dalam manajemen pemeliharaan ternak babi di Kelurahan Tenda khususnya dalam hal pemberian pakan, nilai protein yang diberikan ke ternak babi masih sangat jauh dari standart karena lebih banyak menggunakan bahan pakan lokal yang kandungan nutrisinya tidak sesuai dengan kebutuhan ternak babi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat peternak akan kebutuhan nilai nutrisi pada ternak babi. Selain itu, bahan pakan yang digunakan oleh masyarakat peternak khususnya di kelurahan Tenda masih merupakan bahan pakan seadanya yang diperoleh dari hasil kebun dan limbah dapur, sehingga sangat kurang kandungan nutrisinya.

Lain halnya dengan standart kebutuhan protein, standart kebutuhan serat kasar pada ternak babi yakni 7,5% tetapi berdasarkan Tabel 1. bisa dilihat bahwa pemberian serat kasar untuk ternak babi di Kelurahan Tenda cukup tinggi karena bahan pakan batang pisang yang diberikan kepada ternak sangat banyak. Haryati (2011) menyatakan bahwa level serat kasar dalam ransum dapat mempengaruhi performa dan pertumbuhan ternak. Serat kasar yang tinggi menyebabkan menurunnya palatabilitas pakan yang berakibat pada turunnya konsumsi ransum dan akhirnya PBB. Palatabilitas merupakan faktor penting yang menentukan tingkat konsumsi. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patience *et al* (2015), semakin tinggi pencernaan suatu pakan, ternak akan terstimulir untuk makan semakin banyak. Pencernaan serat kasar pada suatu bahan pakan sangat berpengaruh terhadap pencernaan pakan, serat kasar yang tinggi akan menurunkan nilai pencernaan karena laju digesta pakan yang cepat.

### **Perkandangan**

Perkandangan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas seekor ternak. Kandang harus sesuai dengan kebutuhan ternak tersebut agar tetap nyaman maka pertumbuhan dan produktivitas akan tinggi. Hal ini tidak dilakukan oleh masyarakat peternak di Kelurahan Tenda. Berdasarkan hasil pengamatan, masih banyak masyarakat peternak dan hampir seluruhnya menggunakan kandang untuk ternak babi dengan keadaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, sebagian besar masyarakat masih menggunakan kayu ataupun bambu dan beberapa peternak sudah menggunakan lantai semen pada kandangnya. Dari 20 peternak yang menjadi responden, sekitar 67% atau 13 responden yang masih menggunakan kandang berbahan kayu atau bambu dan sisanya sekitar 23% atau 7 responden sudah menggunakan kandang dengan lantai semen. Keadaan kandang yang kotor, lantai tidak datar dan berlubang menyebabkan ternak babi lokal yang ada di daerah tersebut tidak nyaman dan berakibat pada menurunnya produktivitas. Sumardani (1970) menjelaskan syarat kandang yang baik adalah lokasinya jauh dari pemukiman penduduk, memiliki ventilasi, dan suhu udara kandang yang baik, efisien dalam pengelolaan, kuat dan tahan lama, tidak berdampak pada lingkungan sekitar pemukiman dan memiliki kapasitas air yang banyak. Sebanding dengan Houpt (2011) yang mengungkapkan bahwa kandang harus terletak pada lahan yang kering dan tidak tergenang air, jarak kandang jauh dari pemukiman rumah atau sumur, cukup mendapat sinar matahari pagi secara merata dan udara segar, terlindungi dari angin langsung terutama angin malam.

Secara umum kandang ternak babi harus dalam keadaan bersih, lantai datar dan tidak berlubang, mempunyai saluran pembuangan kotoran, dekat dengan sumber air agar dalam pemeliharaan dapat memudahkan dalam pembersihan dan pemberian air minum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kandang yang tidak sesuai untuk ternak babi di Kelurahan Tenda dapat menjadi salah satu faktor penyebab pertumbuhan dan perkembangan produktivitas ternak masih kecil ataupun menurun.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan ternak babi di Kelurahan Tenda, Kabupaten Manggarai masih dilakukan secara tradisional dan apa adanya

serta bisa dikatakan jauh dari standart pemeliharaan yang baik dan benar untuk ternak babi. Hal ini terlihat dari pemberian pakan yang banyak menggunakan limbah dapur dan limbah pertanian serta bahan pakan lain yang kandungan serat kasarnya sangat tinggi. Selain itu dari sistem perkandangan juga masih sangat sederhana sehingga kurang memberi rasa nyaman untuk ternak dan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan ternak babi.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Pernyataan bahwa tidak ada benturan kepentingan dengan pihak manapun terkait materi yang dibahas dalam makalah, pendanaan, dan perbedaan pendapat antar para penulis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham J. 2020. Swine Production and Management. 1st ed. London: CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003044420>
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2023. Populasi Ternak Kecil Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020-2022 [Internet]. [accessed 2023 Jul 5]. <https://ntt.bps.go.id/indicator/24/55/1/populasi-ternak-kecil-menurut-kabupaten-kota.html>
- Dewi GAMK. 2017. Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar. 25(1):39–46.
- Haryati T. 2011. Probiotik dan prebiotik sebagai pakan imbuhan nonruminansia. *Jurnal Wartazoa*. 21(3).
- Houpt KA. 2011. Domestic Animal Behavior for Veterinarians & Animal Scientists. 5th ed. [place unknown]: Domestic Animal Behavior for Veterinarians & Animal Scientists.
- James D. 2018. 4-step guide to pig feeding and rations - Farmers Weekly. *Farmers Weekly* [Internet]. [accessed 2023 Jul 5]. <https://www.fwi.co.uk/livestock/4-step-guide-pig-feeding-rations>
- Patience JF, Rossoni-Serão MC, Gutiérrez NA. 2015. A review of feed efficiency in swine: Biology and application. *J Anim Sci Biotechnol*. 6(1):1–9. <https://doi.org/10.1186/s40104-015-0031-2>
- Sinaga S, Martini S. 2010. Pengaruh Pemberian Berbagai Dosis Curcuminoid Pada Ransum Babi Periode Starter Terhadap Efisiensi Ransum. *Jurnal Ilmu Ternak*. 10(2).
- Sumardani NLG, Ardika IN. 1970. Populasi dan performa reproduksi babi bali betina di Kabupaten Karangasem sebagai plasma nutfah asli Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 19(3). <https://doi.org/10.24843/mip.2016.v19.i03.p04>
- Suryani N, Aryanta IMS. 2020. Efisiensi penggunaan protein oleh babi yang mendapat pakan mengandung tepung temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). *Jurnal Nukleus Peternakan*. 7(1):55–62. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v7i1.2238>
- Tala S, Irfan M. 2020. Budidaya Ternak Babi Fase Starter Dengan Penggunaan Sumber Pakan Konsentrat Yang Berbeda Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Galung Tropika*. 9(1).
- Wunda AB, Keban A, Nalle AA. 2014. Kontribusi usaha ternak babi terhadap pendapatan rumahtangga peternak di Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 1(2):100–107.